

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tradisi agraris yang masih lestari di berbagai daerah di Pulau Jawa, terutama wilayah Cirebon dan sekitarnya adalah Upacara Mapag Sri. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat pertanian yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sekaligus ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Dalam pelaksanaannya, Mapag Sri umumnya diisi dengan berbagai rangkaian ritual dan kegiatan budaya, seperti arak-arakan hasil bumi, doa bersama, serta pertunjukan kesenian tradisional yang melibatkan partisipasi masyarakat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan religius yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pedesaan.¹

Di berbagai daerah, pelaksanaan Mapag Sri menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal serta praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungan tradisi Mapag Sri

¹ Deden Saepuloh. Alfarisi, Ahmad, "Nilai Toleransi Dan Kearifan Lokal Dalam Upacara Mapag Sri Di Desa Slangit, Cirebon.," *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol 12 (2023), hal. 45–58.

hingga saat ini menunjukkan bahwa budaya agraris masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat meskipun berbagai perubahan sosial terus berlangsung.²

Sebagai negara agraris, Indonesia tetap mempertahankan unsur pertanian sebagai bagian penting dari ekonomi dan sosialnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, luas panen dan produksi padi di Kabupaten Cirebon selama sepuluh tahun terakhir tetap menunjukkan angka yang signifikan. Misalnya, produksi padi di kabupaten ini pada tahun 2024 mencapai sekitar 560.713 ton. Data tersebut menegaskan bahwa kegiatan pertanian, khususnya budidaya padi, masih menjadi elemen vital dalam kehidupan masyarakat desa di Cirebon.³

Di tengah dorongan modernisasi, peralihan lahan pertanian menjadi fungsi non-pertanian, perpindahan tenaga kerja muda menuju kota, dan perubahan iklim secara umum, praktik pertanian di kawasan seperti Cirebon menghadapi tantangan yang signifikan. Sebagai contoh, ada penurunan hasil pertanian di lahan sawah karena sistem pengairan yang tidak memadai serta cuaca yang sangat ekstrem. Situasi ini turut memengaruhi pelaksanaan ritual dan tradisi yang berkaitan dengan kegiatan agrikultur.⁴ Ritual Mapag Sri, yang merupakan tradisi untuk menyambut padi atau Sri yang melambangkan kemakmuran dan kesuburan inilah yang masih terus bertahan. Di Cirebon, terutama di Desa Slangit, ritual ini menjadi kesempatan bersama untuk memperkuat

² *Ibid.*

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2024,” Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024.hal. 54.

⁴ Tim Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Outlook Komoditas Padi 2024* (Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Hal. 15

rasa kebersamaan, memahami interaksi manusia dengan lingkungan, serta memelihara identitas budaya setempat.⁵

Tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara kepercayaan lokal yang berkembang sejak masa pra-Islam dengan nilai-nilai Islam yang kemudian berakulturasi dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Terkait hal ini, fenomena akulturasi merupakan salah satu fenomena yang banyak dikaji.⁶ Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak lagi memaknai Dewi Sri sebagai objek pemujaan, melainkan sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran yang diwariskan melalui tradisi budaya. Upacara ini menjadi media pelestarian identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa.⁷ Pelaksanaan Mapag Sri di Desa Slangit biasanya dilakukan menjelang masa panen padi. Tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari petani, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, hingga masyarakat umum. Salah satu rangkaian yang paling menonjol adalah arak-arakan atau kirab budaya yang menampilkan hasil bumi, kesenian tradisional, serta simbol-simbol pertanian. Selain itu, terdapat ritual sinoman, yaitu prosesi yang melibatkan perempuan-perempuan desa sebagai representasi Dewi Sri dan simbol kehidupan serta kesuburan.⁸

⁵ Deden Saepuloh. "Nilai Toleransi Dan Kearifan Lokal Dalam Upacara Mapag Sri Di Desa Slangit, Cirebon.," *Loc. Cit.*

⁶ Tendi, *Bertahan Melawan Terpaan: Agama Jawa Sunda pada masa Kepemimpinan Tejabuana*, (Malang: Ahli Media Press, 2021), hlm. 10.

⁷ Dede Kosasih dkk., "Wujud Kebudayaan dalam Upacara Adat 'Mapag Sri' pada Masyarakat Agraris Kabupaten Cirebon," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 2, (2022), hlm. 113 - 116.

⁸ Faza Fauzan Azhima, Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin, "Mitos dan Representasi Dewi Sri dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika," *Metahumaniora*, Vol. 10, No. 2, (2020), hlm. 217 - 221.

Dalam perkembangan sejarah Islam di Nusantara, penyebaran agama ini di Jawa tidak terjadi tanpa adanya interaksi budaya sebelumnya. Islam bergabung dengan tradisi pra-Islam melalui proses penyesuaian, negosiasi, dan akulturasi yang menghasilkan bentuk agama lokal yang unik. Ritual seperti Mapag Sri menyediakan arena di mana nilai-nilai Islam seperti doa syukur kepada Tuhan, pembacaan shalawat, dan peranan tokoh agama berinteraksi dengan simbol-simbol agraris setempat seperti Dewi Sri, gunung, dan sinoman. Fenomena tersebut mencerminkan kerumitan interaksi antara budaya dan agama.⁹

Penelitian yang sistematis untuk mengkaji bagaimana akulturasi Islam berinteraksi dengan tradisi setempat dalam praktik Mapag Sri di Desa Slangit dari tahun 1980 sampai 2024 menghadapi sejumlah rintangan. Pertama, menjadi tantangan untuk menentukan seberapa kuat elemen tradisi lokal dipertahankan dan sejauh mana nilai-nilai Islam telah mengubah pelaksanaan upacara ini. Kedua, transisi antar generasi, pengaruh globalisasi budaya, dan modernisasi dapat berdampak pada arti dan keterlibatan dalam upacara tersebut.

Tinjauan penelitian terdahulu memberikan pandangan awal, tetapi juga menunjukkan sejumlah kekurangan. Penelitian Alfarisi dan Saepuloh (2023) di Desa Slangit menekankan pentingnya toleransi yang terlihat melalui keterlibatan berbagai agama serta kerjasama lokal dalam Upacara Mapag Sri, namun tidak mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana akulturasi Islam berlangsung dalam konteks sejarah dan siapa saja yang terlibat. Penelitian Azhima (2020) memusatkan perhatian pada mitos serta representasi Dewi Sri dalam

⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago, 1960).

ritual sinoman Mapag Sri, tetapi tidak membahas elemen agama Islam dan penyesuaian nilai-nilai Islam dalam upacara tersebut.¹⁰ Studi etnografi yang lain di daerah Indramayu/Cirebon umumnya lebih bersifat menjelaskan mengenai proses dan arti simbol, sementara sangat sedikit yang menggunakan data kuantitatif sederhana atau metode longitudinal (1980-2024) yang bisa mengikuti perkembangan perubahan budaya.¹¹

Kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya menawarkan fondasi yang kukuh tetapi juga mengungkap beberapa keterbatasan yang cukup nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Alfarisi & Saepuloh (2023) tentang Mapag Sri di Desa Slangit menarik perhatian pada pentingnya toleransi dalam ritual tersebut, terutama yang berkaitan dengan partisipasi antaragama dan keseimbangan kearifan lokal.¹² Namun, penelitian ini tidak cukup mendalami bagaimana proses akulturasi Islam terjadi secara khusus dalam konteks sejarah serta individu-individu yang terlibat. Di sisi lain, Azhima (2020) membahas tentang mitos dan representasi Dewi Sri dalam praktik sinoman Mapag Sri, tetapi kurang menekankan pada dimensi keagamaan Islam serta cara penyesuaian nilai-nilai Islam dalam acara itu. Penelitian lainnya di daerah Indramayu dan Cirebon umumnya bersifat deskriptif mengenai prosedur dan simbolisme ritual, tetapi kurang mengeksplorasi konteks sejarah secara menyeluruh.¹³

¹⁰ Nur. Azhima, "Mitos Dan Representasi Dewi Sri Dalam Tradisi Mapag Sri Di Cirebon.," *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol, 12, No. 2020, hal. 101-115.

¹¹ Rini Ratnasari, "Makna Simbolik Ritual Pertanian DiIndramayu.," *Jurnal Etnografi Nusantara*, Vol 9, no. 3 (2021), hal. 22129.

¹² Alan Bryman, *Social Research Methods* (oxford, 2012). 57.

¹³ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods:Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014), 44.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Neuman yang menegaskan bahwa studi longitudinal krusial untuk memahami proses sosial, tidak hanya sekadar fokus pada angka statistik. Dalam hal ini, penelitian mengenai akulturasi Islam dalam Upacara Mapag Sri masih bersifat deskriptif dan terbatas, serta belum mengupas bagaimana perkembangan upacara ini dari tahun 1980 sampai 2024. Selain itu, penelitian yang menyoroti peran pemimpin agama setempat dan generasi muda petani dalam akulturasi juga sangat jarang, demikian pula penggabungan data kualitatif dengan data faktual, seperti informasi pertanian dan keterlibatan masyarakat, untuk meningkatkan relevansi dari upacara sosial-ekonomi tersebut.¹⁴

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi serta memperbaiki berbagai kekurangan yang telah diidentifikasi dalam studi-studi sebelumnya dengan menitikberatkan perhatian pada Upacara Mapag Sri yang berlangsung di Desa Slangit selama periode 1980 hingga 2024. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana dilakukan wawancara mendalam dengan figur-figur keagamaan, Pemimpin komunitas lokal, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi itu, bersama dengan analisis dokumen sejarah yang mencakup arsip desa, catatan keagamaan, dan sumber tulisan yang berkaitan dengan sejarah ritual Mapag Sri. Metode ini

¹⁴ Anonim, pusat Penelitian Kebudayaan Cirebon, *Pelestarian Upacara Mapag Sri sebagai Warisan Takbenda* (Cirebon: Dinas Kebudayaan Kabupaten Cirebon, 2023), hal. 18.

membantu peneliti untuk melacak jejak historis dan dinamika akulturasi Islam dengan tradisi pertanian secara menyeluruh dan kontekstual.¹⁵

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi bidang Sejarah Peradaban Islam dan antropologi agama melalui pengembangan model akulturasi lokal yang nyata—yang mencerminkan bagaimana Islam tidak hanya mengubah tradisi yang telah ada, melainkan menciptakan suatu bentuk baru yang unik dan disesuaikan dengan konteks lokal. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa memberikan keuntungan nyata bagi masyarakat Desa Slangit dan para pemangku kepentingan setempat, seperti dinas kebudayaan, lembaga keagamaan, serta pemerintah desa, dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang peka terhadap nilai-nilai religius. Dengan demikian, diharapkan generasi muda tetap berpartisipasi dan identitas budaya lokal dapat terus dipelihara serta berkembang dalam kerangka Islam lokal yang relevan dan kontekstual.¹⁶

Berdasarkan latar belakang pertanian, tradisi Mapag Sri, dan hubungan antara Islam serta budaya setempat di Desa Slangit selama periode 1980–2024, studi ini dirumuskan dengan fokus utama untuk mengeksplorasi proses penggabungan nilai antara Islam dan tradisi lokal dalam Upacara Mapag Sri. Fokus ini kemudian dipecah menjadi tiga poin tujuan spesifik: (1) menggambarkan berbagai bentuk ritual yang mencerminkan penggabungan budaya; (2) mengenali tokoh-tokoh

¹⁵ Anonim, Profil Pertanian Kabupaten Cirebon, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Cirebon, *Profil Pertanian Kabupaten Cirebon 2024* (pdf publikasi), hal. 12.

¹⁶ Pemdes Slangit Lestarian Tradisi Adat Budaya MAPAG SRI,” *TabloidFBI*, 21 April 2024, artikel laporan kegiatan desa yang menggambarkan prosesi Mapag Sri di Slangit.

penting serta cara negosiasi nilai antara ajaran Islam dan praktik adat; dan (3) menganalisis dampak sosial dan budaya dari penggabungan ini terhadap keberlangsungan tradisi serta pembentukan identitas komunitas agraris yang berakar pada Islam lokal. Dalam aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskusi mengenai penggabungan budaya dan Sejarah Peradaban Islam dari perspektif studi lokal. Selain itu, pada aspek praktis, hasil penelitian ini diinginkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pengambil keputusan dalam upaya melestarikan serta mengembangkan tradisi agraris yang relevan dalam konteks Islam lokal.¹⁷

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengedepankan analisis mengenai interaksi akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam kegiatan Upacara Mapag Sri yang diselenggarakan di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon, untuk rentang waktu dari tahun 1980 sampai 2024. Penelitian ini berfokus pada aspek bentuk, struktur, serta tafsir ritual Mapag Sri sebagai warisan agraris yang masih dijaga oleh masyarakat hingga kini. Secara teori, studi ini mengadopsi metodologi akulturasi untuk mengeksplorasi cara nilai-nilai Islam saling berhubungan, menyesuaikan diri, dan bergabung dengan elemen-elemen tradisi pra-Islam yang telah ada di masyarakat selama bertahun-tahun. Lokasi penelitian difokuskan pada Desa Slangit karena desa ini termasuk salah satu masyarakat agraris yang secara berkelanjutan

¹⁷ Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, dilaporkan dalam Antara News, “Distan Kabupaten Cirebon Catat Produksi Padi 560.713 Ton selama 2024,” Antara, 5 Februari 2025.

melaksanakan ritual Mapag Sri dan memiliki tatanan sosial keagamaan yang mendukung keberlangsungan proses penyesuaian budaya.

Dari perspektif waktu, penelitian ini mencakup rentang dari tahun 1980 sampai 2024, karena sejak awal dekade 1980-an, terjadi perubahan yang signifikan dalam pola religius dan sosial di kawasan pedesaan yang dipengaruhi oleh perkembangan institusi pendidikan Islam, peningkatan aktivitas dakwah, serta dampak modernisasi. Tahun 2024 dipilih sebagai titik akhir karena perayaan tersebut masih berlangsung hingga saat ini, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis terhadap kondisi saat ini. Metodologi yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh agama, pemimpin adat, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Mapag Sri, selain itu juga dilakukan analisis terhadap dokumen sejarah dan adat semacam arsip desa, catatan lisan, dan dokumentasi ritual. Penelitian ini tidak mengulas aspek teknis pertanian atau kebijakan agrarian secara menyeluruh, kecuali jika hal itu berkaitan dengan perubahan nilai, arti, dan praktik budaya yang menyertai tradisi Mapag Sri.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut di dalam, studi ini berfokus pada analisis perubahan bentuk upacara Mapag Sri, proses negosiasi, dan penafsiran ulang prinsip - prinsip keagamaan dari satu era ke era berikutnya. Dengan demikian, studi ini berfokus pada analisis perubahan bentuk upacara Mapag Sri, proses negosiasi, dan penafsiran ulang prinsip - prinsip keagamaan dari satu era ke era berikutnya. penelitian ini juga mengkaji faktor - faktor utama yang berkontribusi terhadap proses akulturasi yang disebutkan di atas, serta dampak

akulturasi terhadap identitas dan kepercayaan masyarakat agraris di Desa Slangit, proses akulturasi, serta dampak akulturasi terhadap identitas dan kepercayaan masyarakat agraris di Desa Slangit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah utama, di antaranya:

1. Bagaimana karakteristik geografis, demografi, dan struktur sosial di Desa Slangit membentuk pola interaksi dan tatanan hidup masyarakat setempat?
2. Bagaimana Sejarah awal dan pelaksanaan Upacara Mapag Sri di Desa Slangit pada periode 1980–2024, serta tradisi lokal apa saja yang masih dipertahankan di desa tersebut?
3. Bagaimana proses akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam Upacara Mapag Sri, serta bagaimana bentuk perubahannya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah di atas. Tujuan tersebut secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik geografis, demografi, dan struktur sosial di Desa Slangit membentuk pola interaksi dan tatanan hidup masyarakat setempat.
2. Untuk Mengetahui bentuk dan pelaksanaan Upacara Mapag Sri di Desa Slangit pada periode 1980-2024, serta unsur-unsur tradisi lokal apa saja yang masih dipertahankan dalam ritual tersebut.
3. Untuk mengetahui proses akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam Upacara Mapag Sri, serta bagaimana bentuk perubahannya.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai akulturasi budaya, terutama dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat lokal. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan tradisi agraris masyarakat Jawa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana unsur agama dan budaya saling menyesuaikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Bagi masyarakat Desa Slangit, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi tertulis mengenai keberlangsungan Upacara Mapag Sri sehingga dapat membantu masyarakat dalam menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Bagi pemerintah daerah atau Dinas Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, mengembangkan potensi wisata budaya daerah, serta memperkuat identitas budaya lokal sebagai warisan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan awal dalam mengkaji tradisi agraris, budaya lokal, serta proses Islamisasi di wilayah Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam, terutama mengenai aspek ritual, makna simbolik, dan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Tulisan karya Faza Fauzan Azhima, Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin berjudul *Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika*, Jurnal *Metahumaniora*, vol 10, no. 1 (2020). Artikel ini mengelaborasi pelaksanaan upacara adat Mapag Sri dengan fokus pada mitos serta representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman yang merupakan bagian integral dari upacara tersebut.

Persamaan: Kajian ini melakukan analisis mendalam terhadap pelaksanaan upacara Mapag Sri di Desa Slangit dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menitikberatkan pada aspek mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman.

Perbedaan dan Urgensi: Perbedaan esensial antara kedua penelitian terletak pada fokus dan kerangka analisisnya. Studi yang dilakukan oleh Faza Fauzan Azhima dan rekan lebih menitikberatkan pada semiotik terhadap mitos serta simbol Dewi Sri dalam ritual sinoman. Kajian yang dilakukan oleh Faza Fauzan Azhima dan tim berfokus pada analisis semiotik terhadap mitos dan simbol Dewi Sri. Pendekatan mereka bersifat sinkronis dan deskriptif, terutama menyoroti simbol-simbol pra-Islam, tetapi belum menggali secara mendalam proses perubahan historis serta pola akulturasi nilai-nilai Islam dalam ritual tersebut. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan itu dengan menelusuri bagaimana unsur-unsur Islami seperti doa dan tahlil berinteraksi dan bernegosiasi dengan simbol-simbol lokal Dewi Sri sepanjang periode 1980 hingga 2024.

Tulisan karya Faqih Alfarisi, Aep Saepuloh, berjudul *Nilai-nilai Toleransi alam Tradisi Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon*, Jurnal *Iman dan Spiritualitas*, vol 3, no. 1 (2023). Upa

cara ritual Mapag Sri merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang mengandung fungsi sosial penting, yaitu sebagai sarana pengenalan nilai-nilai toleransi melalui aktivitas pada setiap tahapan prosesi.

Persamaan: Penelitian ini menunjukkan sejumlah kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama, keduanya memfokuskan kajiannya pada Upacara Mapag Sri di Desa Slangit sebagai objek utama, sehingga memiliki kesamaan dalam konteks geografis, sosial, dan budaya.

Perbedaan: Walaupun sama-sama membahas Upacara Mapag Sri, penelitian yang dilakukan oleh Faqih Alfarisi dan Aep Saepuloh (2023) berfokus pada pengungkapan nilai-nilai toleransi dalam praktik ritual tersebut, sehingga penekanannya berada pada aspek sosial serta keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat.

Tulisan karya Nahdia Rachma, Chyntia Rahmawati, Fiky Yudhistira, Muhammad Dandi Ramadhan, Ismail Saleh berjudul Analisis Tradisi Sedekah Bumi dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon, Jurnal Paradigma Agribisnis, vol 5, no. 2 (2023). Penelitian yang dilakukan dari Juni hingga Juli 2021 menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui naratif review, serta menggabungkan perspektif emik dan etik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah bumi dilakukan setelah lelangan tanah titisara, yakni sekitar 1-2 bulan kemudian. Tradisi ini di Desa Muara biasanya berlangsung selama tiga minggu: minggu pertama melibatkan kunjungan ke sesepuh, minggu kedua kunjungan umum, dan minggu ketiga memandikan benda pusaka. Sementara itu, tradisi mapag sri di desa tersebut dikenal sebagai barikan, yang dilakukan setengah bulan atau

satu bulan sebelum panen saat padi mulai menunduk, melalui acara tahlil bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa untuk memohon hasil panen yang melimpah. Desa Muara mencatat produktivitas padi sebesar 6,58 ton per hektar untuk gabah kering giling (GKG) dan 7,8 ton per hektar untuk gabah kering panen (GKP). Pengaruh tidak langsung dari tradisi sedekah bumi dan mapag sri (barikan) terhadap produktivitas pertanian di desa ini terlihat dari pelaksanaan mapag sri yang mempengaruhi waktu panen, serta sedekah bumi yang mampu memotivasi masyarakat untuk menanam padi.¹⁸

Persamaan: Penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam objek penelitian, yakni tradisi Mapag Sri yang merupakan unsur dari budaya agraris masyarakat Cirebon. Penelitian kedua tersebut menerapkan metode kualitatif untuk menyelidiki makna, nilai-nilai, serta peran sosial dan budaya ritual ini.

Perbedaan: Penelitian ini mengungkapkan persamaan dalam fokus kajian, yaitu tradisi Mapag Sri sebagai komponen budaya agraris di masyarakat Cirebon.

G. Landasan Teori

Dalam mempelajari proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat pada Upacara Mapag Sri di Desa Slangit, diterapkan dua teori utama, yakni Teori Akulturasi Budaya dan Teori Fungsionalisme Struktural. Kedua teori tersebut mampu menjelaskan interaksi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi agraris komunitas tersebut, yang pada

¹⁸ Nahdia Rachma, “Analisis Tradisi Sedekah Bumi Dan Mapag Sri Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon,” *Paradigma Agribisnis* 5, no. 2 (March 13, 2023): 161–69

akhirnya menciptakan keselarasan antara unsur keagamaan dan budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini.

Pertama, Teori Akulturasi Budaya yang diperkenalkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits pada tahun 1936 mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial dua kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara mendalam dan terus-menerus, sehingga memicu perubahan dalam nilai-nilai, simbol-simbol, dan pola perilaku sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Ritual upacara Mapag Sri merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang mengandung fungsi sosial, terutama dalam memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai toleransi melalui setiap tahapan pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam tradisi Mapag Sri. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Desa Slangit, kepala desa, tokoh adat, serta tokoh agama. Tradisi Mapag Sri dinilai memiliki fungsi sosial yang penting sehingga keberadaannya perlu terus dijaga dan dilestarikan.¹⁹

Adapun jenis-jenis akulturasi budaya menurut Bogardus, akulturasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu blind acculturation yang terjadi ketika pola budaya berupa nilai dan norma dipelajari secara tidak sengaja oleh individu dari budaya lain, imposed acculturation yang muncul akibat adanya pemaksaan budaya dari suatu kelompok terhadap kelompok budaya lainnya, serta democratic acculturation yang berlangsung atas dasar toleransi dan saling menghormati antarkelompok

¹⁹ Redfield, Robert; Linton, Ralph; Herskovits, Melville J. "Memorandum for the Study of Acculturation." *Man* 35, no. 3 (1935): 149-152.

budaya sehingga setiap representasi budaya memiliki ruang yang sama dalam interaksi sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini menggunakan akulturasi demokratis. Penerapan teori ini dalam penelitian dapat dilihat dari proses masuknya nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Mapag Sri yang telah lama hidup di tengah masyarakat agraris Cirebon. Kehadiran Islam tidak serta-merta menghapus seluruh unsur budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, melainkan melakukan penyesuaian melalui proses reinterpretasi makna dan simbol budaya. Unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam secara bertahap mengalami perubahan, sedangkan unsur-unsur yang memiliki nilai sosial dan budaya tetap dipertahankan.²⁰

Melalui perspektif akulturasi demokratis, Upacara Mapag Sri dapat dipahami sebagai hasil dialog budaya antara tradisi agraris masyarakat Cirebon dengan ajaran Islam. Proses tersebut melahirkan bentuk ritual baru yang tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus mengakomodasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, keberlangsungan Upacara Mapag Sri hingga saat ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Cirebon berlangsung melalui pendekatan kultural yang toleran dan adaptif, bukan melalui penghapusan budaya secara total.

Kedua, teori Fungsionalisme Struktural yang dirumuskan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons menyoroti bahwa setiap elemen kebudayaan memainkan peran spesifik dalam mempertahankan harmoni dan stabilitas sosial. Dari sudut pandang ini, Upacara Mapag Sri tidak

²⁰ Bogardus, Emory S. *Fundamentals of Social Psychology Bab 19: "Assimilation,"* (New York: Century Company, 1924), hlm. 219–228.

sekedar dianggap sebagai peninggalan budaya, melainkan sebagai alat sosial yang bertugas menjaga kebersamaan komunitas pedesaan, memperkuat rasa identitas bersama, serta memperkuat nilai-nilai spiritual Islam yang berjalan seiring dengan tradisi pertanian. Oleh karena itu, setiap tahapan upacara ritual mengandung arti sosial dan keagamaan masyarakat yang saling mendukung dalam kerangka kehidupan.²¹

Pendekatan akulturasi budaya dan fungsionalisme memfasilitasi penelitian ini untuk memahami proses integrasi nilai-nilai Islam yang tidak menggeser tradisi setempat, melainkan melebur secara bertahap sejak tahun 1980 hingga 2024. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, dapat diungkapkan bahwa Upacara Mapag Sri bukan hanya sekedar ritual tradisional, tetapi juga merupakan perwujudan keselarasan antara warisan kebudayaan pertanian dan ajaran spiritual Islam yang tetap lestari di era modernisasi.²²

H. Metode Penelitian

Kuntowijoyo menekankan bahwa sejarah berbeda dari ilmu pengetahuan alam karena melibatkan dimensi manusia dan aspek kemanusiaan yang sulit diukur secara pasti atau kuantitatif. Sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan penulisan tentang peristiwa masa lalu, yang bersifat kompleks dan tidak dapat dipastikan sepenuhnya bagaimana kejadiannya secara objektif. Tugas utama seorang sejarawan adalah menggali serta menginterpretasi fragmen-

²¹ Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. Oxford: Oxford University Press, 2001: 142-143

²² Acculturation.” In *Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006. 222-225

fragmen sumber yang sering kali terbatas atau terputus-putus. Melalui sumber-sumber tersebut, sejarawan berupaya merekonstruksi peristiwa yang mungkin telah hilang atau hanya tersisa dalam bagian-bagian kecil. Oleh karena itu, penulisan sejarah memerlukan interpretasi dan imajinasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif atas kejadian masa lalu, sehingga menciptakan narasi yang koheren namun tetap berlandaskan pada bukti empiris yang tersedia.²³

Penelitian sejarah harus dipandu oleh pedoman yang mengindikasikan sebagai sebuah studi ilmiah. Berhubungan dengan hal ini, dikenal apa yang disebut metode sejarah, yang merupakan langkah-langkah sistematis untuk menyusun tulisan atau analisis historis. Selain pemilihan topik, terdapat empat tahapan penting yang turut membentuk proses metode sejarah, yang di antaranya adalah: pengumpulan sumber atau data (*heuristic*), verifikasi (*verification*), interpretasi (*interpretation*), dan historiografi (*historiography*).²⁴

1. Pemilihan topik

Tahap seleksi topik merupakan langkah fundamental dalam proses formulasi topik penelitian. Dalam memilih topik penelitian, penting untuk mempertimbangkan dua aspek kunci: kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional mengacu pada pemilihan topik yang selaras dengan minat pribadi dan kesenangan

²³ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 2018), hlm 70-73.

²⁴ Idan Dandi dan Tendi, "Merekonstruksi Sosok Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon," *Jurnal Tamaddun*, Vol 10, No 1, 2022, hlm. 879.

individu. Sementara itu, kedekatan intelektual mengacu pada tingkat penguasaan peneliti terhadap topik yang dipilih.²⁵

Dalam proses pemilihan topik penelitian, hal-hal yang dapat dilakukan ialah dengan mengajukan empat rangkaian pertanyaan kepada diri sendiri yaitu: pertanyaan yang bersifat geografis, pertanyaan yang bersifat biografis, pertanyaan yang bersifat kronologis dan pertanyaan yang bersifat fungsional. Jawaban atas keempat pertanyaan ini akan memberikan gambaran kepada penulis untuk menulis suatu Sejarah.²⁶

2. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada proses menemukan, mencari, dan mengumpulkan berbagai sumber untuk memahami peristiwa masa lalu. Kata "heuristik" berasal dari bahasa Yunani "heuristic", yang berarti "menemukan," terkait dengan kata "eureka." Dalam konteks sejarah, heuristik adalah upaya peneliti untuk mendapatkan bukti-bukti yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.²⁷

Sehubungan dengan hal ini, sumber atau data sejarah merupakan landasan yang paling penting bagi seorang peneliti sejarah untuk mengungkap fakta.²⁸ Sumber sejarah dalam heuristik dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer

²⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik JSI Press, 2020), hlm 2-3

²⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History a Primer of Historical Method*, (New York Alfred A Knoff, 1969), hlm 62-63.

²⁷ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

²⁸ Anwar Sanusi, dan Tendi, "The Image of Prince Gebang in Babad Sutajaya Manuscript," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 2, hlm. 160.

meliputi bahan-bahan asli yang berasal langsung dari periode yang sedang dipelajari, seperti dokumen, artefak, prasasti, dan monumen.

Sumber sekunder merupakan bahan yang dibuat pada masa sekarang tetapi membahas kejadian atau informasi dari masa lalu, seperti buku, artikel, dan film. Kedua jenis sumber ini memiliki peran penting dalam penelitian sejarah guna mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang suatu peristiwa.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan wawancara sebagai sumber primer yang terkait erat dengan topik yang dibahas. Beberapa sumber primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti meliputi wawancara dengan sejarawan, kepala desa, serta masyarakat tokoh di Desa Slangit.

Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti memanfaatkan skripsi, artikel/jurnal, atau situs web yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mampu menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian tersebut.

3. Verifikasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian sejarah, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut guna menyampaikan keaslian dan kepercayaannya. Proses kritik ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kedua hal itu memiliki fungsi untuk menguji keaslian,

²⁹ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran, Vol 1 (2021), hlm 3

kredibilitas, serta keakuratan isi sumber.³⁰ Pada tahap kritik internal, peneliti menelaah kualitas sumber dengan menjelaskan berbagai aspek.

Selain itu, tingkat kedekatan penulis dengan peristiwa yang terjadi merupakan elemen krusial, yaitu apakah mereka bertindak sebagai Saksi langsung atau hanya memperoleh informasi dari pihak lain. Objektivitas sumber juga harus diukur, dan kesesuaian data dalam sumber tersebut dengan sumber lainnya perlu diperiksa.³¹

Selain itu, aspek lain seperti umur sumber dan jenis tulisan yang digunakan juga berperan penting dalam kritik eksternal. Dengan menerapkan kedua jenis kritik tersebut, pameran dapat menentukan tingkat kebiadaban sumber dan pemanfaatannya dalam rekonstruksi peristiwa sejarah. Proses ini memastikan bahwa analisis dan interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada informasi yang kuat dan terpercaya.³²

4. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi, yang menuntut ketelitian serta sikap objektif dari seorang sejarawan ketika dihadapkan pada kemungkinan penafsiran yang bersifat subjektif terhadap fakta sejarah. Pada tahap ini, sejarawan harus memahami secara mendalam karakteristik suatu peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya, serta menggunakan pemikiran kritis untuk memperoleh kesimpulan dan gambaran sejarah yang bersifat ilmiah. Proses interpretasi juga menunjukkan bahwa ilmu sejarah tidak dapat berdiri

³⁰ Tendi, "Antara Sejarah Peteng dan Sejarah Weteng: Mengidentifikasi Objek Sengketa dalam Kisruh Keraton Kasepuhan Cirebon," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 11 No. 2, 2023, hlm. 132.

³¹ Heryati, Pengantar Ilmu Sejarah, (Palembang Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 66.

³² Wasino, Endah Su Hartatik, Metode Penelitian Sejarah dan Riset hingga Penulisan, (Yogyakarta Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm 71- 72

secara mandiri; melainkan memerlukan dukungan konsep, pendekatan teoritis, dan analisis yang mendalam dari berbagai disiplin ilmu lainnya.³³

5. Kajian Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam proses penelitian sejarah yang melibatkan cara menulis, menyajikan, atau melaporkan hasil penelitian berdasarkan data dari sumber-sumber sejarah. Dalam konteks ini, historiografi dapat diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif masa lampau dengan landasan data yang diperoleh melalui metode sejarah.³⁴ Pada tahap ini, penulis memanfaatkan kemampuan kritis dan imajinatif untuk menghasilkan karya yang menarik sekaligus objektif. Historiografi berarti penulisan sejarah yang dilakukan setelah melakukan penelitian analisis terhadap peristiwa masa lalu. Proses penelitian dan penulisan sejarah juga terkait dengan dasar teori, wawasan, metode yang digunakan, gaya penulisan sejarah, latar belakang sinema atau penulis sumber sejarah, serta pendekatan penulisan sejarah yang dipakai, dan aspek lainnya.³⁵

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

³³ Eva Syarifali Wardah, "Metode Penelitian Sejarah". Jurnal Tsaqofah. Vol 12, (2014), hlm. 174.

³⁴ Tendi, "Pedang Peninggalan Prabu Siliwangi Dari Panjalu, Ciamis, Jawa Barat," *Naditira Widya* Vol.16 No.1, 2022, hlm. 25.

³⁵ Anwar Nurpiddin, Samsudin. Sulasman. "Historiografi H Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah di Indonesia Tahun 1945-2011" *Ai-Tsagaja Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol 19, No. 1. (2022), blm 72

Bab I Berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Daftar Pustaka.

Bab II Membahas Gambaran Umum Desa Selangit sebagai tempat penelitian. Bab ini berisi uraian mengenai monografi Desa Selangit yang meliputi letak geografis, kondisi topografi, demografi, struktur pemerintahan desa, kegiatan ekonomi masyarakat, kebudayaan lokal, serta adat-istiadat yang hidup di lingkungan masyarakat. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai pengantar untuk memahami konteks sosial dan lingkungan masyarakat di Desa Selangit.

Bab III Berisi makna dan nilai-nilai simbolik pada tradisi Upacara Mapag Sri dengan sub pokok bahasan, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Mapag Sri, makna dan nilai-nilai simbolik dan kepercayaan masyarakat terhadap simbol-simbol Upacara Mapag Sri di Desa Selangit.

Bab IV Membahas tentang Akulturasi Islam dan Tradisi lokal dalam Upacara Mapag Sri. Perubahan Bentuk Tradisi Mapag Sri dengan sub pokok bahasan tradisi lokal dalam Mapag Sri dan proses akulturasi Islam dalam Mapag Sri dan perubahan bentuk tradisi Mapag Sri.

Bab V berisi Kesimpulan Dengan sub pokok bahasan kesimpulan dan penutup.